



PENGEMBANGAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

Hidayat

*Sekolah Dasar Negeri Pulau Kelapa 02 Pagi, Kepulauan Seribu, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta, Indonesia*

Contributor Email: hidayat122@guru.sd.belajar.id

Received: July 13, 2023

Accepted: March 27, 2023

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1269>

Abstract

Education serves to help students develop their potential, skills, and personal characteristics in a positive direction, both for themselves and their environment. But this has not been seen from the education in class VI at SDN Pulau Kelapa 02 Pagi, namely the lack of accommodation for participants with special needs to be able to learn optimally and also teachers have not used the school environment as a learning resource so that learning outcomes have not been optimal. The purpose of this study is to develop the school environment as a source of learning in schools providing inclusive education. Development research method with ADDIE method. Data collection techniques with observation, questionnaires, and learning outcomes tests. The research instruments used are observation sheets, interview guidelines, questionnaires, and learning outcomes tests with data analysis techniques are descriptive analysis. The results of development by utilizing the environment as a learning resource from the validation of media experts 98.5% of the category are very good, material experts 96.8% of the category is very good, pedagogic experts 96.6% of the category is very good. The level of practicalization by teachers obtained 96.5% results in the very good category and students obtained 95.5% results in the very good category. From the results of expert validation, it can be concluded that the development of the environment as a learning resource has a positive impact to support differentiated learning.

Keywords: *Learning Resources; School Environment; Differentiated Learning; Inclusive Education.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengembangan lingkungan sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pulau Kelapa 02 Pagi sebagai sumber belajar dalam penyelenggara pendidikan inklusif. Metode penelitian pengembangan dengan tahapan ADDIE. Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, angket, dan tes hasil belajar dengan teknik analisis data adalah analisis deskriptif. Hasil pengembangan sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah berdasarkan penelitian 85% kategori valid, hasil uji validitas materi oleh ahli diperoleh angka 87%. Dan Hasil uji validitas pedagogi diperoleh angka 84%. Berdasarkan hasil penelitian ini praktikalisasi oleh guru memperoleh memiliki tingkat kepraktisan 96,5% dan hasil praktikalisasi menurut siswa sebesar 95,5%. Lingkungan Sekolah Dasar Negeri Pulau Kelapa 02 Pagi dikembangkan menjadi sumber belajar diantaranya dengan menyediakan berbagai contoh reklame sehingga kaya dengan literasi seperti tersedianya poster, pamphlet dan baliho. Pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan dampak yang positif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memperoleh beragam sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Kata Kunci: *Sumber Belajar; Lingkungan Sekolah; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Inklusif.*

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh siswa. Karena siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Proses memperoleh pendidikan diperuntukkan bagi seluruh siswa, baik yang tidak memiliki hambatan maupun yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang membaur dengan siswa pada umumnya atau dikenal dengan pendidikan inklusi. Pelayanan pendidikan khusus di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4

dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Maka tujuan dari pendidikan khusus sesuai dengan undang-undang tersebut adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Sehingga tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Lebih lanjut di dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat Istimewa dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan siswa umumnya. Pendapat senada tentang pendidikan inklusif menurut O'Neil di dalam buku Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar yang di tulis oleh David Wijaya (2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Artinya bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang normal bersama siswa lainnya, tanpa adanya perbedaan.

Pendidikan Inklusif menurut UNESCO seperti yang dikutip oleh Imam Fahrurrozi tahun 2023 dalam jurnal taklimuna: *Journal of Education and Teaching* diterangkan bahwa pendidikan yang ramah untuk semua melalui pendekatan pendidikan yang berusaha untuk menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem penyelenggaraan

yang di terapkan di seluruh satuan pendidikan. Oleh karena itu untuk mendorong kemampuan pembelajaran bermakna di sekolah siswa di sekolah pendidikan inklusi dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik sumber daya manusia (guru), tempat belajar, metode, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus maka sekolah menyelenggarakan pendidikan yang inklusif.

Implementasi pendidikan inklusif guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini sesuai pendapat dari Pellicano yang ditulis oleh Li *et al.*, (2021) bahwa guru memainkan peran agen yang signifikan dalam mengubah lingkungan pendidikan yang ada untuk memenuhi beragam kebutuhan semua siswa. Namun suksesnya penyelenggaraan pendidikan inklusif bukan hanya dilihat dari satu aspek melainkan membutuhkan banyak keterlibatan berbagai pihak di antaranya peran universitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wells yang dikutip oleh Rasmitadila *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan inklusivitas merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun lembaga akademik.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif adalah dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak kepada siswa. Alasan memilih pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah karena secara proses atau filosofi pembelajaran ini efektif dalam memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk setiap siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam.

Permasalahan hadir di kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi pada konten pembelajaran tentang reklame muatan seni budaya dan prakarya, masalah itu di antaranya siswa kurang ditantang untuk menggali sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah. Padahal di lingkungan sekolah ada jenis reklame yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar. Selain lingkungan fisik, di sekolah juga memiliki guru yang berprofesi sebagai

wirausaha tetapi belum dimanfaatkan sebagai kolaborator untuk sumber belajar siswa. Permasalahan lain muncul yakni belum terakomodasinya siswa yang memiliki disabilitas tunagrahita, tunarungu dan autis. Siswa dengan hambatan tersebut sering kali terabaikan dalam memperoleh layanan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas peneliti melalui penelitian ini bermaksud untuk meneliti pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat mengakomodir pembelajaran berdiferensiasi di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (RnD)*. Penelitian dirancang untuk menghasilkan rancangan suatu produk dan menguji efektivitas pemanfaatannya. Dalam penelitian ini dikembangkan pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan sekolah seperti pembuatan reklame dalam bentuk poster, spanduk, pamflet dan banner. Media tersebut dijadikan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah pendidikan inklusif di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi. RnD menurut Gay seperti yang dikutip oleh Hanafi *et al.*, (2017) merupakan suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah dalam pembelajaran. Penelitian ini tidak dalam kerangka menguji teori. Namun penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan teoritis untuk menganalisis pengembangan dan pemanfaatan produk sebagai sumber belajar.

Penelitian dengan metode ini dilakukan melalui tahapan yakni dimulai dari tahapan *Analysis, Design, Development and Production, Implementation or Delivery, and Evaluation (ADDIE)* yang dikembangkan oleh Dick and Carey seperti dikutip oleh Winarni (2018). Peneliti tahapan model ADDIE sebagai model dalam penelitian ini didasarkan dalam pertimbangan bahwa model ini fleksibel serta efektif untuk dilakukan dalam suatu penelitian. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Piskurich bahwa model ADDIE sederhana, teratur, dan banyak dipakai dalam membuat program maupun produk pembelajaran secara efektif dan tervalidasi oleh ahli. Pendapat Piskurich

tersebut seperti dikutip oleh Soesilo *et al.*, (2020) pada Sholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan menggunakan model di atas penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut. Langkah analisis dilakukan dengan menganalisa kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Tahapan desain dilakukan dengan merancang pengembangan sumber belajar berupa penyediaan berbagai media seperti spanduk, poster, banner dan pamphlet di lingkungan sekolah. Tahapan pengembangan dilakukan dengan menerapkan dan memanfaatkan media reklame untuk dijadikan sumber belajar dalam mengakomodasi siswa yang berkebutuhan khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tahapan implementasi yaitu melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Tahap terakhir yakni evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah di evaluasi kegiatan.

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi yang berjumlah 23 siswa tahun pelajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, lembar observasi, dan panduan wawancara. Adapun kisi-kisi pengumpulan data dapat diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian

Aspek yang dinilai	Instrumen	Data yang diamati	Informan
Validitas Produk	1. Kuesioner ahli	Kevalidan sumber belajar berbasis Lingkungan	1. Ahli Materi 2. Ahli Media 3. Ahli Bahasa
Kepraktisan Produk	1. Instrumen Kepraktisan Produk oleh Guru dan Siswa 2. Wawancara Kepraktisan Produk oleh Guru dan Siswa 3. Observasi Kepraktisan Produk oleh Guru dan Siswa	Kemudahan siswa dan guru dalam menggunakan Sumber Belajar berbasis lingkungan sekitar	1. Guru kelas V dan VI 2. Siswa

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner terdiri dari pertanyaan dan memiliki skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Setelah dilakukan validasi oleh ahli dan mendapatkan data uji kepraktisan dari guru dan siswa maka hasil akan dikonversi menjadi representasi kualitas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$$

Penjelasan:

- M = rata-rata perolehan skor
 $\sum x$ = Jumlah Perolehan skor
N = Jumlah item keseluruhan

Data hasil penelitian dari responden kemudian diukur dan dianalisis dengan mengacu kepada kategori dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Data Hasil Penelitian

Interval Skor	Kategori	Keterangan
$X > X_i + 1,80 \text{ Sbi}$	Sangat valid	Tidak Revisi
$X_i + 0,60 \text{ Sbi} < X \leq X_i + 1,80 \text{ Sbi}$	Valid	Tidak Revisi
$X_i - 0,60 \text{ Sbi} < X \leq X_i + 0,60 \text{ Sbi}$	Cukup Valid	Perlu Revisi
$X_i - 1,80 \text{ Sbi} < X \leq X_i - 0,60 \text{ Sbi}$	Kurang Valid	Revisi
$X \leq X_i - 1,80 \text{ Sbi}$	Sangat Kurang Valid	Revisi

Sumber: Aulia (2021)

Untuk mengetahui kriteria hasil penelitian dimana produk yang dikembangkan dapat dinilai kepraktisannya sebagai sumber belajar menggunakan ketentuan di dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kriteria Interval Skor Hasil Penelitian

Interval Skor	Kriteria
4,22 – 5	Sangat valid
3,41 – 4,21	Valid
2,61 – 3,40	Cukup valid
1,80 – 2,60	Kurang valid
1 – 1,79	Sangat kurang valid

Sumber: Aulia (2021)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji validitas diperoleh skor sebesar 3,42. Berdasarkan kriteria tabel di atas maka instrumen penelitian ini dinyatakan valid. Artinya bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk menguji produk pengembangan dan penerapan. Data penelitian di analisis secara deskriptif dan disajikan untuk menggambarkan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi Kepulauan Seribu dengan jumlah 23 yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan dan terdapat 2 siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan kompleks dan kesulitan belajar. Penelitian diawali dengan menganalisis hasil asesmen pembelajaran dan menganalisis kebutuhan belajar siswa. Permasalahan yang terjadi pada umumnya adalah kurangnya aktivitas belajar peserta di lingkungan sekitar dan juga pembelajaran belum mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

1. Hasil

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

Hasil penelitian diawali dengan tahapan pengembangan yang pertama adalah tahapan analisis mengenai kebutuhan yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi khususnya di kelas VI pada muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada materi Reklame. Analisis dirasa perlu dilakukan oleh peneliti selaku guru di kelas VI untuk mengetahui hambatan dan mengakomodir siswa di satuan penyelenggara pendidikan inklusif. Analisis kebutuhan diawali dengan menganalisis hasil belajar SBdP yang diperoleh siswa, menganalisis atau merefleksi proses pembelajaran dan melakukan wawancara dengan siswa.

Hasil refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru, ternyata guru belum menciptakan pola belajar yang efektif dan interaktif, guru cenderung terlihat belum memanfaatkan sumber

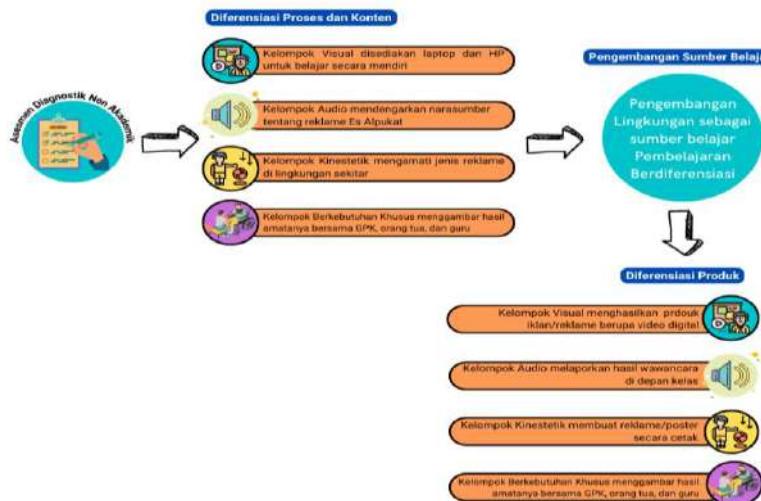
belajar yang dapat memberikan ruang kepada siswa untuk menggali potensi sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sehingga siswa hanya menyimak media pembelajaran dalam bentuk video yang ditayangkan oleh guru padahal di sekolah sudah memiliki cukup banyak media publikasi atau reklame, hasil analisis kebutuhan terlihat dari aktivitas belajar siswa di sekolah terlihat belum memanfaatkan sumber belajar yang berbasis lingkungan sekitar yang ada di sekolah, padahal media yang ada di lingkungan sekitar cukup lengkap selanjutnya permasalahan lain adalah terlihat masih rendahnya keterampilan siswa dalam menghasilkan sebuah karya di kelas hal tersebut berdampak pada masih rendahnya penguasaan konsep siswa yang diperoleh siswa.

Analisis kebutuhan dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan siswa. Hasil analisis dengan siswa kurang lebih sebagai berikut: *"enak belajar di luar, lebih seru bermain dan lebih segar"*.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan siswa, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Guru kelas VI diperlukan pembuatan sumber belajar yang interaktif dan dekat dengan siswa, memanfaatkan sarana prasarana di sekolah, pemanfaatan media berbasis lingkungan sekitar, pembuatan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah secara gratis, mudah dan efektif, membuat instrumen penilaian yang menarik menarik, membuat praktikum secara virtual dengan aplikasi lain.

b. Tahap Desain (*Design*)

Tahap desain ialah peneliti membuat konsep, rancangan, dan pengembangan berupa sumber belajar berbasis lingkungan berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang diawali dengan menyusun *storyboard* sumber belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, selanjutnya menyusun komponen materi, modul ajar, video pembelajaran yang berkaitan dengan materi, penilaian dan praktikum. Pengembangan dan model sumber belajar dengan lingkungan menggunakan berbagai strategi kerja kelompok. Adapun skema pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang peneliti uraikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Alur Aksi Pengembangan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Berdiferensiasi

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahapan pengembangan dan produksi ialah membuat sumber rencana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan sekolah dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diintegrasikan dan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran di dalam kelas. Tahap pengembangan dan produksi sumber belajar ini ialah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk siap diimplementasikan dan diterapkan melalui pembelajaran secara langsung. Sebelum sumber belajar ini diimplementasikan, penulis melakukan uji coba produk secara terbatas kepada siswa, setelah diuji coba secara terbatas, pengembangan sumber belajar ini juga direvisi berdasarkan masukan dan penilaian dari hasil ujicoba dan juga memperhatikan masukan dari tim ahli. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli

Validator	Hasil Penilaian	Keterangan
Ahli Media	4,25	Sangat Valid
Ahli Bahasa	4,22	Sangat Valid
Ahli Materi	4,35	Sangat Valid

Tabel di atas menjelaskan bahwa penilaian ketiga ahli terkait pengembangan lingkungan sekolah sangat valid, maka sumber belajar lingkungan sekolah dapat diterapkan dan diimplementasikan. Pengembangan lingkungan sekolah jika diimplementasikan memberikan dampak yang positif.

Hasil praktikalitas sumber belajar berbasis lingkungan sekolah diperoleh dari guru dan siswa kelas VI melalui pembagian angket. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Kepraktisan

Validator	Hasil Penilaian	Keterangan
Guru	4,22	Sangat Valid
siswa 1	4,22	Sangat Valid
siswa 2	4,35	Sangat Valid

Tabel di atas menjelaskan bahwa penilaian dari praktisi yaitu guru dan objek penelitian yaitu siswa terkait pengembangan lingkungan sekolah memperoleh kriteria sangat valid, maka sumber belajar lingkungan sekolah dapat diterapkan dan diimplementasikan. Pengembangan lingkungan sekolah jika diimplementasikan memberikan dampak yang positif.

d. Tahap Evaluasi

Setelah melakukan analisis hasil validasi produk. Tahapan berikutnya adalah uraian hasil penguasaan konsep materi reklame dengan berbagai beragam produk yang disajikan. Hasil tahapan evaluasi adalah sebagai berikut:



Diagram 1. Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Berdasarkan diagram 1 di atas tentang hasil skor penguasaan konsep materi reklame di kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi yang di ikuti oleh 23 siswa, diperoleh jumlah perolehan nilai siswa adalah memiliki nilai rata-rata 78,26 atau 82,6% atau memiliki tingkat ketuntasan yang baik.

2. Pembahasan

Tahap analisis kebutuhan pengembangan sumber belajar dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar diawali dengan observasi, wawancara, dan menganalisis hasil refleksi pembelajaran di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi. Hasil refleksi didapatkan data awal bahwa dibutuhkannya sebuah sumber belajar berbasis lingkungan yang mampu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus VI dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Caturwangi (2022) yang menerangkan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik mengharuskan guru untuk bisa menggunakan berbagai metode, model dan strategi sudah digunakan dalam mengajar. Pentingnya menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi ini sesuai dengan hasil penelitian Subekti (2023) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi ini mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman dan akan belajar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Tahapan desain didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi kompetensi minimal. Maka diperlukan upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan menyediakan dan mengembangkan sumber belajar yang efektif bagi siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Fajar (2020) menyatakan bahwa sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah berdampak positif untuk dapat mudah memahami materi ajar khususnya pada materi yang bertema lingkungan. Selain memiliki dampak positif, desain pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar juga dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2023) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah membuat motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Endah (2013) yang menjelaskan bahwa hasil belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode ini lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu hasil penelitian Samsinar (2019) menyimpulkan bahwa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar maka tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien serta mendorong siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dirinya. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Irwandi (2020) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan minat dan hasil belajar artinya dengan memanfaatkan lingkungan maka pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa.

Pengembangan lingkungan sekolah dilakukan pada muatan pelajaran seni budaya dan prakarya, siswa diminta membuat iklan atau jenis reklame dalam berbagai bentuk media yang berbeda baik secara cetak maupun dengan digital. Di sekolah tersedia berbagai bentuk media, seperti spanduk, panflet, poster dan media elektronik lainnya. Bukan hanya sumber belajar fisik saja, tetapi pengembangan dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru. Pengembangan dilakukan pada semua unsur warga sekolah dijadikan sebagai sumber belajar. Pengaruh media reklame saat pembelajaran ini berpengaruh terhadap kreativitas dan keterampilan siswa. Hal ini senada dengan penelitian Hardhita (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media reklame pada muatan pelajaran SBdP di kelas VI akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Tahapan implementasi dilakukan oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan membentuk kelompok yang terbagi menjadi kelompok yang sesuai dengan karakteristik, minat bakat dan moda belajarnya, yaitu siswa dengan moda audio, audio visual dan kinestetik. Adapun rangkaian kegiatan asesmen awal yaitu dengan guru mengidentifikasi siswa di kelas dengan melakukan wawancara untuk mengetahui bakat, minat, dan ketertarikan siswa. Bagi siswa berkebutuhan khusus, guru mengunjungi rumah dengan strategi *home visit* untuk mengetahui kondisi siswa. Orang tua dapat dijadikan informan untuk mengetahui kebutuhan siswa.

Tabel 6. Implementasi Pengembangan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Tujuan Pembelajaran	Siswa dapat mengenal jenis-jenis reklame dan dapat merancang reklame di dalam kelas
Langkah Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Langkah pembelajaran diawali dengan melakukan asesmen formatif awal dengan menanyakan langsung kepada siswa.2. Mempersiapkan siswa untuk belajar.3. Membentuk kelompok berdasarkan hasil asesmen.4. Tujuan pembentukan kelompok belajar adalah mengakomodasi gaya belajar siswa.5. Di dalam kelas terdapat:<ol style="list-style-type: none">a. 5 siswa memiliki gaya belajar Audiob. 6 siswa memiliki gaya Visualc. 7 siswa memiliki gaya kinestetikd. 2 siswa berkebutuhan khusus6. Topik yang dibahas pada video pembelajaran ini adalah siswa dapat mengenal jenis-jenis reklame yang ada di sekolah dan dapat membuat contoh reklame baik secara digital maupun cetak. Terlihat dalam proses ini pendekatan diferensiasi akan terlihat.7. Pembagian kelompok akan memudahkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, dan ketertarikan siswa saat belajar.8. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan sarana dan media berbasis teknologi berupa HP dan laptop.9. Kelompok dengan gaya belajar Audio diberikan kesempatan untuk mendengarkan secara langsung penjelasan dari narasumber terkait reklame.10. Kelompok belajar Kinestetik, guru mengajak siswa untuk mengamati jenis reklame yang ada di sekolah.11. Kelompok belajar kebutuhan khusus, berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus, orang tua dan guru kelas mendampingi di rumah saat belajar.12. Pembelajaran diferensiasi juga tidak hanya pada proses, melainkan pada hasil belajar.13. Kelompok belajar Audio, siswa diminta membuat reklame atau iklan berbasis digital.14. Kelompok belajar Audio diminat untuk menyampaikan informasi yang diperoleh saat mendengarkan informasi dari narasumber.15. Kelompok belajar kinestesis membuat poster cetak dengan goresan tangannya.16. Kelompok belajar berkebutuhan khusus menghasilkan

Tujuan Pembelajaran	Siswa dapat mengenal jenis-jenis reklame dan dapat merancang reklame di dalam kelas
	kebutuhannya yaitu tertarik tentang gambar dan warna.
17.	Pembelajaran dengan prinsip diferensiasi ini melibatkan aspek yang ada di lingkungan sekolah, baik guru, siswa, orang tua, sekolah, sarana prasarana dan media yang ada di lingkungan sekitar.
18.	Peran lingkungan sebagai sumber belajar dinilai sangat efektif karena lebih mudah digunakan dan lebih terjangkau.
Prinsip Asesmen Diferensiasi	1. Diferensiasi Proses 2. Diferensiasi Produk 3. Diferensiasi Konten



Gambar 2. Aksi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus.

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada materi seni budaya dan prakarya pada topik reklame memberikan dampak yang positif dan juga menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trimurtini *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini memandang bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan diri peserta didik masing-masing.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini berdampak kepada siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa dengan gaya belajar visual diberikan

sarana dan media berbasis teknologi berupa HP dan laptop, mereka terlihat antusias dan nyaman saat belajar, bagi kelompok dengan gaya belajar Audio saat ditugaskan dan diberikan kesempatan untuk mendengarkan secara langsung penjelasan dari narasumber terkait reklame terlihat fokus saat mendengarkan Ibu Ria selaku narasumber sekaligus wirausaha saat penggunaan reklame.

Kelompok belajar kinestesis diajak untuk mengamati kondisi dilingkungan sangat antusias dan menarik karena siswa merasakan kebutuhannya terpenuhi dan Kelompok belajar kebutuhan khusus, berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus, orang tua dan guru kelas mendampingi di rumah saat belajar di rumah, hal tersebut disambut positif oleh orang tua dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus di atas, menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hasil ini sesuai dengan laporan penelitian Robiyansah *et al.*, (2020) bahwa *“there are some documented benefits of inclusive education system for children with disabilities. Firstly, inclusion was mostly related to either positive or neutral effects on academic outcomes among nondisabled students”*. Artinya bahwa manfaat yang terdokumentasi dari sistem pendidikan inklusif untuk anak-anak penyandang disabilitas adalah pendidikan inklusif. Sebagian besar memiliki efek positif atau netral pada hasil akademik di antara siswa nondisabilitas. Robiyansah juga menambahkan: *“moreover, it was reported that there is no relation between the lower rates of students who continued to upper secondary education”*. Siswa non-disabilitas di sekolah inklusi memiliki pandangan positif yang lebih baik terhadap siswa difabel.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang menjadikan siswa sebagai objek proses belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 ini. Menurut Herwina (2021) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Sedangkan menurut Suwartingsih (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran yang efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam

komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Oleh karenanya, untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas, masih ada penyeragaman dalam pembelajaran baik dalam proses, hasil belajar dan konten materinya maka pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini sangat diperlukan bukan hanya bagi siswa reguler melainkan lebih mendukung siswa dengan hambatan yang dimiliki.

Pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas akan berjalan efektif apabila guru menerapkan strategi yang tetap, salah satunya adalah guru menerapkan strategi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Januar (2022) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media atau sumber belajar dapat mendukung pembelajaran diferensiasi di kelasnya sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Pentingnya peranan sumber belajar untuk mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi ini didasarkan pada pendapat dari Samsinar (2019) yang menyatakan bahwa *learning resources* atau sumber belajar merupakan komponen penting dan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut *Centre for Educational Research and Innovation* oleh Cahyadi (2019) mengartikan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan rujukan pendidik (guru) untuk mencapai target pembelajaran. Salah satu jenis sumber belajar yang dekat dengan siswa yaitu lingkungan sekitar. Menurut Ruswandi yang dikutip oleh Wulandari (2020) pada *Journal of Educational Review and Research* menyatakan bahwa, memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran akan menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna, karena para siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami. Hal senada juga disampaikan oleh Toaini (2023) yang menyampaikan bahwa metode pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan dapat merangsang cara belajar baru siswa. Artinya, dengan adanya pemanfaatan lingkungan ini akan

berdampak pada proses pembelajaran yang bermakna, mengakomodasi kebutuhan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa berdasarkan gaya belajarnya. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Hidayat (2022) yang mengembangkan model *hybrid learning* pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model *hybrid learning* sangat mendukung pembelajaran disaat pandemic covid-19.

Evaluasi sumber belajar berbasis lingkungan bertujuan melihat efektivitas produk dan mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk dalam pembelajaran. Caranya dengan meminta pendapat dari teman sejawat menggunakan survei secara online, wawancara, dan pengamatan. Evaluasi pelaksanaan model pembelajaran ini dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengakomodasi kebutuhan gambar yang perlu disiapkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

D. Penutup

Pemanfaatan lingkungan sekolah untuk sumber belajar dapat menjadi solusi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan sekolah telah mengakomodasi kebutuhan belajar siswa baik siswa reguler maupun siswa dengan hambatan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN Pulau Kelapa 02 Pagi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Pengembangan lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan dapat memberikan dampak yang positif siswa berkebutuhan khusus karena dengan metode ini siswa berkebutuhan khusus memperoleh beragam sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Saran yang dapat disampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas akan berjalan efektif apabila guru menerapkan strategi yang tepat, salah satunya adalah guru menerapkan strategi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, karena pendidikan bukan hanya sekedar melakukan *transfer knowledge*, menerapkan nilai-nilai atau melatih ketrampilan,

tetapi pendidikan berfungsi dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi di kelas VI SDN Pulau Kelapa 02 Pagi sudah berjalan efektif dan telah mengakomodir kebutuhan siswa, seperti siswa dengan gaya belajar Visual, Audio dan Kinestesis, serta mengakomodir siswa yang mengalami hambatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang pertama dan utama untuk Sang Pencipta atas izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih dan salam hormat penulis sampaikan kepada (1) seluruh siswa kelas VI; (2) kepala sekolah SD Negeri Pulau Kelapa 02 Pagi atas kesempatan yang diberikan dalam proses pembuatan laporan penelitian; dan (3) rekan-rekan dan staf pengajar di SD Negeri Pulau Kelapa 02 Pagi. Pendidikan adalah untuk semua maka pendidikan bukan untuk membedakan.

Daftar Referensi

- Anggraini, S., & Efendi, N. (2023). Analisis Implementasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 552–562. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.973>.
- Ani Cahyadi. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*. Laksita Indonesia.
- Aulia, D., & Riefani, M.K. (2021). Google Site as a Learning Media in The 21st Century on the Protista Concept. *Jurnal Biologi Inovasi Pendidikan (BIO-INOVED)*, 3(3), 173–178. <https://doi.org/10.20527/bino.v3i3.10524>.
- Caturwangi, D.K. (2022). Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Disabilitas Intelektual. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v5i2.440>.
- Hardhita, R.S. (2022). Penerapan Aplikasi Canva pada Pembelajaran SBDP Kelas VI Semester I Materi Membuat Poster. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1134–1140. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1134-1140>.

- Hendarwati, E. (2013). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-70. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.47>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Hidayat, H. (2022). Pengembangan Hybrid Learning Model Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 5(2), 267-284. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v5i2.454>.
- Irwandi, I., & Fajeriadi, H. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. *Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 66-73. <https://doi.org/10.20527/binov.v1i2.7859>.
- Januar, E. (2022). Pengembangan Media Robot Malin Kundang Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 591-604. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.530>.
- Li, L., & Ruppar, A. (2021). Conceptualizing Teacher Agency for Inclusive Education: A Systematic and International Review. *Teacher Education and Special Education*, 44(1), 42-59. <https://doi.org/10.1177/0888406420926976>.
- Rasmitadila, R., Humaira, M.A., & Rachmadtullah, R. (2021). Teachers' Perceptions of The Role of Universities in Mentoring Programs for Inclusive Elementary Schools: A Case Study in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(3), 333-339. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2021.83.333.339>.
- Robiyansah, I.E., Mudjito, M., & Murtadlo, M. (2020). The Development of Inclusive Education Management Model: Practical Guidelines for Learning in Inclusive School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 80-86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13505>.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar). *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/959>.
- Soesilo, A., & Munthe, A.P. (2020). Pengembangan Buku Teks Matematika Kelas 8

- Dengan Model ADDIE. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 231–243. <https://doi.org/10.24246/jjs.2020.v10.i3.p231-243>.
- Subekti, A. (2023). Supervisi Akademik Berbantuan Google Workspace for Education untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 57–70. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1045>.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Toaini, T. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SDN Lagoa 05. *Ullumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 75–84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1423>.
- Trimurtini, T., Mahanani, F.K., Bektiningsih, K., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan Pendekatan Multisensori sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696–704. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3616>.
- Wijaya, D.S.E.M.M. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R & D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110. <http://dx.doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>.

